

## Pelayanan Kristen bagi Penyandang Tunagrahita

Aprianus Simanungkalit  
Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka  
[aprianus@gmail.com](mailto:aprianus@gmail.com)

**Abstract:** *Mental retardation is a condition of a child whose intelligence is far below average, which is marked by the limitations of intelligence and inability in social interactions. Children who are mentally disabled are also known as mentally retarded because of their limited intelligence, it is difficult to participate in education programs in schools in general and it is also difficult to socialize with other communities. The church and fellow believers must be able to view the mentally retarded from the lens of love, not see that this happens because of a curse from God. The story of healing a man who died of his right hand by Jesus in Luke 6: 6-11, for example, invites us to realize that those who are 'weak' are in our midst, in the midst of our community, faith community or church, and therefore we must not discriminate against them; instead we must treat them specifically, bringing them into the centers of our lives. So, this attention to them is not only a matter of fairness or injustice, but a divine command that is not negotiable. God does not want discrimination to occur in ministry, church and society.*

**Keywords:** *church service; Christian service; people with intellectual disabilities*

**Abstrak:** Anak tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah secara umum dan juga sulit bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Gereja dan sesama orang percaya harus bisa memandang penyandang tunagrahita dari kacamata kasih, bukan melihat bahwa hal ini terjadi karena kutukan dari Tuhan. Cerita tentang penyembuhan seorang yang mati tangan kanannya oleh Yesus dalam Lukas 6:6-11, misalnya, mengajak kita untuk sadar bahwa mereka yang 'lemah' itu ada di tengah-tengah kita, di tengah-tengah masyarakat, komunitas iman atau gereja kita, dan karenanya kita tidak boleh mendiskriminasi mereka; sebaliknya kita harus memperlakukan mereka secara khusus, membawa mereka dalam pusat-pusat perhatian kehidupan kita. Jadi, perhatian kepada mereka ini bukan hanya persoalan adil atau tidak adil, melainkan perintah ilahi yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Allah tidak menginginkan diskriminasi terjadi di pelayanan, gereja dan masyarakat.

Kata kunci: pelayanan gerejawi; pelayanan Kristen; penyandang tunagrahita

### PENDAHULUAN

Istilah Tunagrahita mungkin terasa asing di telinga masyarakat. Tunagrahita merupakan sebuah istilah bagi mereka yang mengalami gangguan mental atau keterbelakangan mental khususnya dalam hal kecerdasan. Masyarakat sering memberikan sebutan-sebutan lain bagi anak tunagrahita. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya rata-rata. Dalam bahasa Indonesia istilah yang digunakan adalah: lemah otak, lemah ingatan, lemah psikhis, cacat mental, mental

subnormal, bodoh, idiot, tolol, terbelakang mental dan masih banyak sebutan lainnya. Istilah ini digunakan ketika pendidikan PLB (Pendidikan Luar Biasa) belum digalakkan. Sesuai dengan perkembangan pendidikan, istilah penyebutan diperhalus dari lemah otak jadi tunamental dan saat ini disebut tunagrahita.

Grossman merumuskan yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association On Mental Deficiency*) yaitu ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.<sup>1</sup> Sutjihati Somantri dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Anak Luar Biasa”, mengatakan bahwa:

Banyak yang berasumsi bahwa anak tunagrahita sama dengan anak idiot, padahal asumsi tersebut kurang tepat karena sesungguhnya siswa tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi, setiap klasifikasi pada siswa tunagrahita selalu diukur dengan tingkat IQ (Intelegensi Question), yang terbagi menjadi tiga klasifikasi sebagai berikut. (1) Tunagrahita ringan yang disebut tunagrahita mampu didik (debil), siswa tunagrahita ringan tersebut mampu untuk diarahkan dan dididik dalam bidang akademik (membaca, menulis, dan berhitung), keahlian sosial dan lain- lain. Siswa tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok, tampak seperti orang normal pada umumnya, dan mereka mampu berlindung dari bahaya apapun, karena itu siswa tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra. (2) Tunagrahita sedang yang disebut mampu latih (imbesil), siswa tunagrahita sedang hanya mampu dilatih oleh tenaga pendidik dalam mengasah kemampuannya, siswa tersebut sulit dalam hal akademik, tetapi mampu dilatih dalam mengurus dirinya dan selalu membutuhkan pengawasan secara terus menerus. (3) Tunagrahita berat yang disebut mampu rawat (idiot), siswa tunagrahita berat tersebut hanya mampu dirawat dalam kegiatan sehari-hari, mereka membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan secara total, sehingga mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>2</sup>

Tunagrahita juga sering disebut dengan ADHD. ADHD adalah istilah populer, kependekan dari *attention deficit hyperactivity disorder* yang berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif.

Sementara Mohammad Efendi menyatakan bahwa “*A child who is an idiot is so low intellectually that he does not learn to talk and usually does not learn to take care of his bodily need*”.<sup>3</sup> Dan menurut Grossman mengemukakan kembali bahwa tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual umum secara signifikan yang berkaitan dengan gangguan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi selama periode perkembangan.<sup>4</sup> Tunagrahita adalah kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>1</sup>Herbert J. Grossman M. D, *Classification In Mental Retardation*, (Washington DC: American Association on Mental Deficiency, 1983), 5.

<sup>2</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 108.

<sup>3</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008),

<sup>4</sup>Herbert J. Grossman, M. D, *Classification In Mental Retardation*, 6.

pada mental intelektual (mental retardasi) sejak bayi/ dalam kandungan atau masa bayi dan anak-anak disebabkan oleh faktor organik biologis maupun faktor fungsional atau adakalanya disertai dengan cacat fisik dan orang sering mengartikan bahwa penyandang tunagrahita (cacat ganda) adalah seorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu.

Ingalls, menyatakan bahwa tunagrahita adalah tingkat kemampuan individu yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan normal, dan membutuhkan perawatan, upervisi, control, dan dukungan dari pihak luar, maka dikategorikan mentalnya tidak sempurna. Seseorang yang mengalami keterbelakangan mental, tidak bisa memadukan informasi seperti yang biasa dilakukan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu perlu diberikan pembelajaran yang disederhanakan, instruksi harus sering diulang dan menggunakan kalimat pendek Karena waktu partisipasi dalam aktivitas lebih lama.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi jelaslah bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Rata-rata mereka memerlukan bantuan orang lain.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi. Karena kesulitan itu, anak tunagrahita dianggap sama dengan anak autis. Padahal anak tunagrahita berbeda dengan anak yang autis. Pada situasi tertentu, anak autis bisa lebih cerdas dalam membahasakan sesuatu. Autism adalah suatu gangguan perkembangan yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, kognisi dan aktivitas imajinasi. Anak autis merupakan anak yang memiliki kemampuan dan juga kepintaran seperti anak biasanya. Tidak sedikit anak autis memiliki IQ di atas rata-rata. Akan tetapi anak autis cenderung lebih sulit berinteraksi dengan orang yang baru mereka kenal. Orang lebih mengenal anak autis ini merupakan anak yang mempunyai dunia sendiri, hal ini dikarenakan mereka yang sulit berinteraksi.

Berbeda dengan anak tunagrahita, mereka sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Akan tetapi, gejalanya tidak hanya sulit berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini Karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata IQ anak pada umumnya. Jadi jelas bahwa tunagrahita merupakan bagian dari penyandang cacat yaitu penyandang cacat mental. Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, yaitu dengan IQ 69 ke bawah yang muncul sebelum usia 16 tahun dan akan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Karena keterbatasan kecerdasannya, anak tunagrahita tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang atau memperoleh pendidikan, padahal sudah jelas, dalam undang-undang dikatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Seharusnya pernyataan tersebut perlu diimplementasikan bukan hanya sekedar wacana.

---

<sup>5</sup><http://e-journal.uajy.ac.id/635/3/2TA12687.pdf> (Diakses, 15 September 2018).

Untuk anak-anak tunagrahita ataupun penyandang cacat lainnya, pemerintah memberikan pendidikan secara khusus yaitu melalui sekolah luar biasa. Persyaratan tersebut seperti yang tertuang dalam undang-undang pokok pendidikan no. 19 tahun 1954 pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan. Pada dasarnya tunagrahita terbagi menjadi tiga.<sup>6</sup> Pertama, yaitu anak dengan tunagrahita ringan atau anak mampu didik, yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial, dan juga kemampuan bekerja sedangkan untuk rentang IQ yang dimiliki anak tunagrahita memiliki IQ yaitu 69-35. Kedua, yaitu dengan anak dengan tunagrahita sedang atau anak mampu latih yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, untuk mencapai suatu tingkatan tanggung jawab sosial. Rentang IQ yang dimiliki yaitu dari 49-35. Ketiga, yaitu tunagrahita berat. Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ dengan rentang 34 sampai dengan 20. Dan yang terakhir yaitu anak tunagrahita sangat berat. IQ yang dimiliki berada di bawah 19.

Untuk anak tunagrahita sedang, berat dan sangat berat sudah memiliki perbedaan fisik dengan anak tunagrahita ringan. Jika anak tunagrahita ringan secara fisik mereka masih sama dengan fisik anak pada umumnya. Sedangkan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat mereka memiliki kriteria fisik seperti muka tipe ras mongoloid, mata sipit, hidung pesek, ukuran kepala besar (*macrocephalus*) atau ukuran kepala kecil (*microcephalus*).

### **Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita**

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan/mental dan terhambat dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan sedemikian rupa dan terjadi selama masa perkembangan (umur 0-18 tahun) sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan program dan layanan PLB (Pendidikan Luar Biasa) baik yang bersekolah di sekolah biasa (sistem integrasi) maupun yang bersekolah di sekolah khusus (sistem segregasi). Untuk mempermudah dalam membuat program dan melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogianya para guru/pendidik mengenal karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi.

Beberapa karakteristik anak tunagrahita, antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik anak tunagrahita pada umumnya kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote learning*) bukan dengan pengertian. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.
2. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus-menerus, disuapin makanan, dipasangkan dan ditanggali pakaian dan sebagainya; disingkirkan dari bahaya,

---

<sup>6</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 106.

diawasi waktu bermain dengan anak lain, bahkan ditunjuki terus apa yang harus dikerjakan. Mereka bermain dengan teman-teman yang lebih muda dari padanya, tidak dapat bersaing dengan teman-teman sebaya. Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku yang terlarang terutama mencuri, merusak dan pelanggaran seksual.

3. Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan.
4. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat tingkat keetunagrahitaannya, hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri. Kalau mereka lapar atau haus, mereka tidak menunjukkan tanda-tandanya. Demikian pula kalau mereka mendapat perangsang yang menyakitkan hampir-hampir tidak memiliki kemampuan menjauhkan dirinya dari perangsang tersebut. kehidupan emosinya lemah, jika telah mencapai umur belasan tahun dorongan biologisnya berkembang dengan baik kecuali hubungan heteroseksual tetapi kehidupan penghayatannya terbatas pada perasaan-perasaan; senang, takut, marah, benci, dan kagum.
5. Baik struktur maupun fungsi organism pada umumnya kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah. Diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Mereka kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan, pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna.

#### ***Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan***

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa karakteristik anak tunagrahita ringan, antara lain sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya,
2. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus sebagaimana diuraikan diawal,
3. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

#### ***Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang***

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa karakteristik anak tunagrahita sedang, antara lain sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka pada umumnya belajar secara membeo.
2. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan,

3. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya,
4. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi,
5. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 atau 8 tahun.

Menurut penulis karakteristik tunagrahita sedang menurut adalah (1) Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial, (2) Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara, (3) Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda dan suara, (4) keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

#### ***Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat***

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC dan sebagainya harus dibantu). Pada umumnya mereka tidak dapat membedakan yang berbahaya dengan tidak berbahaya, tidak mungkin berpartisipasi dengan lingkungan di sekitarnya, dan jika sedang berbicara maka kata-kata dan ucapannya sangat sederhana. Kecerdasan seorang anak tunagrahita berat dan sangat berat hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal berumur 3 atau 4 tahun.

#### **Permasalahan Anak Tunagrahita**

Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang termasuk kategori berat dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan. Karena itulah sekolah diharapkan sekali dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk merawat dirinya sendiri. Masalah-masalah yang sering ditemui diantaranya adalah: cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu dan lain-lain.

Kedua, masalah kesulitan belajar. Dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya: Matematika, IPA, Bahasa), sedangkan untuk bidang studi non-akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan belajar. Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya:

kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sebagainya.

Ketiga, permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita dalam belajar adalah sangat kompleks, hal ini disebabkan oleh faktor fisik dan psikhis. Jamaris mengemukakan anak tunagrahita mengalami keterbatasan mental. Kondisi ini menyebabkan individu mengalami hambatan untuk dapat dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya serta menyesuaikan diri.

Keempat, masalah penyesuaian diri. Masalah ini berkaitan dengan masalah-masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Disadari bahwa kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan. Di samping itu mereka ada kecenderungan diisolir (dijauhi) oleh lingkungannya, apakah itu masyarakat atau keluarganya. Dapat juga terjadi anak ini tidak diakui secara penuh sebagai individu yang berpribadi dan hal tersebut dapat berakibat fatal terhadap pembentukan pribadi, sehingga mengakibatkan suatu kondisi pada individu itu tentang ketidakmampuannya di dalam menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat dan bahkan terhadap dirinya sendiri.

Kelima, masalah penyaluran ke tempat kerja. Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orangtua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun terbatas pada anak tunagrahita ringan. Dengan demikian perlu disadari betapa pentingnya masalah penyaluran tenaga kerja tunagrahita ini dan untuk itu perlu dipikirkan matang-matang dan secara ideal dapat diwujudkan dengan penanganan yang serius. Mengapa hal ini dianggap sangat urgen? Karena bila diperhatikan benar-benar kehidupan anak tunagrahita ini cukup memprihatinkan. Setelah selesai mengikuti program pendidikan ternyata masih banyak yang sangat menggantungkan diri dan membebani kehidupan keluarga.

Di samping beberapa usaha tersebut di atas perlu ada imbalan dari pihak sekolah untuk lebih banyak meningkatkan kegiatan non-akademik baik itu berupa kerajinan tangan, keterampilan, dan sebagainya. Yang semuanya itu diharapkan dapat membekali mereka untuk terjun ke masyarakat. Pertama, terkait masalah gangguan kepribadian dan emosi. Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berpikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labial, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau. Kondisi yang demikian itu dapat dilihat pada penampilan tingkah laku sehari-hari, misalnya: berdiam diri berjam-jam lamanya, gerakan yang hiperaktif, mudah marah dan mudah tersinggung, suka mengganggu orang lain di sekitarnya bahkan tindakan merusak.

Kedua, masalah pemanfaatan waktu luang. Adalah wajar bagi anak tuna-grahita dalam tingkah lakunya sering menampilkan tingkah laku nakal. Dengan kata lain bahwa

anak-anak ini berpotensi untuk mengganggu ketenangan lingkungannya, apakah terhadap benda-benda ataupun manusia di sekitarnya, apalagi mereka yang hiperaktif. Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri. Untuk mengimbangi kondisi ini sangat perlu adanya imbalan kegiatan dalam waktu luang, sehingga mereka dapat terjauhkan dari kondisi yang berbahaya, dan pula tidak sampai mengganggu ketenangan masyarakat maupun keluarganya sendiri.

### **Psikologis Anak Tunagrahita**

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tetapi sekaya akan normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan, anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, implusif, lancang dan merusak. Sedangkan anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhan terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi negatif adalah perasaan takut, giris, marah dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan terasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

### **Pandangan Masyarakat tentang Anak Penyandang Tunagrahita**

Dari sekian fenomena yang ditunjukkan masyarakat pada anak tunagrahita berakibat pada kehidupan sosial mereka. Anak tunagrahita sering tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Hal ini bukan karena kerendahan kemampuan dan tingkat kecerdasan anak tunagrahita tetapi juga asumsi negatif yang ditunjukkan kepada anak tunagrahita.

Pada umumnya masyarakat kurang mengacuhkan anak tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila. Kebanyakan orang malah menganggap anak-anak penyandang tunagrahita sebagai alat lelucon/bahkan tertawaan. Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orang tua enggan untuk memberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan

anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena memiliki anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dan mereka lebih memilih untuk tidak banyak berbicara karena merasa malu dengan keadaan anaknya. Perasaan malu inilah yang membuat orang tua kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.

Perlakuan kepada anak tunagrahita yang cenderung mengucilkan mereka sangat berpengaruh pada psikologis anak. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak tunagrahita adalah orang gila sangat tidak tepat. Perlu adanya suatu pemahaman yang mendasar mengenai penyandang tunagrahita. Pemahaman ini bertujuan agar masyarakat bisa memberikan batasan antara pengertian orang gila dengan tunagrahita.

Meskipun anak-anak tunagrahita memiliki keterbatasan, namun tetap mereka adalah anak-anak yang sama seperti anak normal lainnya. Mereka juga ingin diakui, dihargai dan diterima oleh lingkungan. Hal ini karena eksistensi diri dari anak tunagrahita dengan anak normal. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di samping penilaian orang lain, eksistensi diri di lingkungan akan sangat berpengaruh pada konsep diri seseorang.

Jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi oleh orang lain karena keadaan kita maka kita juga menghormati orang lain. Dan juga sebaliknya, jika orang lain tidak menghormati dan menghargai kita maka kita juga tidak akan menghormati orang lain. Anak tunagrahita memang memiliki kekurangan akan tetapi mereka juga tetap harus diakui dan juga dihargai oleh kita.

## **PEMBAHASAN**

### **Prinsip Alkitab Pelayanan Penyandang Tunagrahita**

Tuhan Allah berkuasa atas segala ciptaanNya. kalau Tuhan berkenan menciptakan manusia yang tak bercacat tubuh, itu hak Allah. Kalau Ia berkenan menciptakan manusia yang memiliki cacat pada tubuhnya, itu juga adalah hak Allah. Ia yang memutuskan apa yang hendak diciptakanNya dan Ia juga memutuskan apa bentuk dan rupa ciptaanNya. di sini anak diarahkan untuk memandang Tuhan Allah adalah Allah Yang Maha Kuasa dan memiliki otoritas penuh dan mutlak atas karya ciptaanNya. Apa pun bentuk dan rupa ciptaanNya, satu hal yang pasti adalah “segala yang dijadikanNya itu sungguh amat baik” (Kej. 1:31) dalam pandang-Nya. Tetapi apa yang dipandang baik oleh Allah tidak selalu, bahkan lebih sering, dipandang tidak baik oleh manusia. Mengapa? Karena manusia hanya dapat memandang apa yang kelihatan di depan mata. I Samuel 16:7, Tetapi berfirmanlah Tuhan kepada Samuel, ”Janganlah pandang parasnya atau perawakannya yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusiayang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati”.

Demikian pula dengan manusia yang diciptakan Tuhan Allah dengan cacat tubuh. Manusia memandang itu jelek dan buruk. Manusia memandang itu kurang atau tidak sempurna. Mengapa? Karena hanya itu yang dapat manusia lihat. Orang-orang yang dapat bercacat tubuh menjadi berbeda di mata manusia karena mereka hidup bersanding dengan manusia-manusia yang tidak bercacat tubuh. Tapi perbedaan itu hanya ada

dipandangan kita manusia, karena sekali lagi hanya itu yang dapat manusia lihat. Apakah mereka juga tampak berbeda dimata Tuhan? Tidak. Karena Ia dapat melihat apa yang kita tidak dapat kita lihat, yaitu rancangan-Nya yang indah bagi mereka yang terlihat kurang dimata manusia.

Jadi, jika ada yang bertanya mengapa ada manusia yang tidak memiliki cacat pada tubuhnya dan ada manusia yang bercacat tubuh (cacat mental), maka kita harus menjawab baik manusia bercacat tubuh atau tidak, dalam pandangan Tuhan semua “sungguh amat bai”. Tuhan punya rancanganNya sendiri terhadap semua yang diciptakanNya sendiri terhadap semua yang diciptakan-Nya, baik bercacat tubuh atau tidak, rancangan Tuhan itu adalah rancangan yang indah, bukan rancangan yang hendak mempermalukan atau menghinakan ciptaanNya, buah pikiran atau karyaNya.

Kalau begitu, jika Tuhan saja memandang ia “sungguh amat baik”, maka siapa kita ini sehingga kita dapat memandang orang yang keterbelakangan mental (cacat) itu buruk, jelek, kurang atau tidak sempurna? Lagipula, siapapun juga yang memandang hina ciptaan Tuhan adalah sama artinya menghina Karya Allah itu sendiri. Karena manusia bercacat tubuh sama seperti manusia yang tidak bercacat tubuh dibentuk oleh tangan Tuhan Allah sendiri di dalam kandungan ibunya. Mazmur 139:13 “Sebab Engkau yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.”

Dalam Alkitab sendiri ada beberapa catatan yang bervariasi atas *Person With Disability* (PWD: singkatan ini akan dipakai dikalimat-kalimat berikutnya) atau orang-orang disabilitas. Kalau kita merujuk pada Kitab Imamat, maka di sana terlihat jelas pandangan, sikap, dan perlakuan diskriminatif terhadap PWD dan sejenisnya (Im. 21:17-18,21,23). Mereka dimarginalisasi dari komunitas bahkan dari persekutuan dengan Allah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari konteks Israel yang sedang berusaha membangun kembali komunitas mereka yang hampir punah, sehingga keberadaan PWD dan sejenisnya itu dianggap sebagai penghalang bagi perkembangbiakan mereka. Dalam arti tertentu teks-teks yang sifatnya diskriminatif tersebut bukanlah kehendak atau Firman Tuhan. Selanjutnya, dalam kisah seorang lumpuh yang dibawa kepada Yesus, seperti catatan Injil Matius, Markus, dan Lukas, ada kesan bahwa Yesus mengaitkannya itu dengan dosa (Mark. 2:1-12; Mat. 9:1-8; Luk. 5:17-16). Dalam kisah lain, Yesus menyembuhkan seorang pengemis buta, katanya: “Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau” (Luk. 18:35-43; Mark. 10:46-52; Mat. 20:12-34). Kisah-kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa pada zaman pelayanan Yesus di dunia ini, kecacatan sering dikaitkan dengan dosa dan iman, walaupun besar kemungkinan pengaitan seperti itu bukanlah tipe Yesus yang sesungguhnya.

Tradisi teologi yang kita warisi dan kembangkan sampai saat ini nampaknya masih melihat PWD (penyandang tunagrahita) sebagai “orang-orang yang tidak normal”, atau malah “abnormal”. Teks-teks Alkitab di atas hanyalah beberapa bagian teks dalam Alkitab yang sering dipakai untuk “membenarkan” penindasan dan diskriminasi terhadap PWD dalam segala bentuk. Pengaitan dosa atau iman dengan

kondisi PWD merupakan salah satu bentuk diskriminasi teologi yang secara sepihak kita “jatuhkan” atas penyandang disabilitas. Demikian juga Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), telah menempatkan PWD sebagai kelompok yang telah berada jauh dari Tuhan, dan karenanya PWD butuh jamahan tangan kuasa Tuhan.

Hal ini yang perlu dicatat adalah fakta bahwa dalam waktu yang cukup lama, gereja-gereja kita di mana pun ”terjebak” dalam tipe teologi yang legalistik yang mendiskriminasi dan mengorbankan PWD. Orientasi teologi yang seperti itu mengklaim penyakit apa pun, termasuk disabilitas intelektual atau kelainan lainnya sebagai hukuman yang siberikan oleh Tuhan bagi orang-orang berdosa. Kita cenderung menampilkan wajah Allah yang tiada kasih dan tidak adil, Allah yang menciptakan PWD untuk mengalami penderitaan dan perlakuan tidak manusiawi dari kita, dari gereja dan masyarakat.

Di samping teks-teks dan kisah-kisah diskriminatif dalam Alkitab tersebut di atas, ada juga bagian-bagian tertentu dalam Alkitab yang menunjukkan keberpihakan Allah kepada mereka yang “lemah”, kepada penyandang tunagrahita dan sejenisnya. Ketika Yesus bertemu dengan orang buta sejak lahirnya, murid-muridNya bertanya: Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orangtuanya sehingga dia dilahirkan buta?” Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga orangtuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yoh. 9:1-3). Kata-kata Yesus ini pastilah bukan untuk “melanggengkan” keberadaan PWD itu sebagai suatu yang harus diteima begitu saja karena memang sudah kehendak Tuhan, atau karena memang alat Tuhan untuk menyatakan karya-Nya, melainkan sebuah upaya perlawanan terhadap paradigma diskriminatif pada waktu itu, sekaligus pembelaan terhadap mereka yang ditindas, dan diperlakukan tidak adil karena “kelemahan” mereka.

Kata-kata ini sebenarnya suatu cara Yesus untuk meralat konsep teologi yang tidak adil dan menindas bagi orang cacat, lalu Dia fokus pada wajah rill Allah yang adalah pengasih dan penyayang. Dalam jawaban-Nya itu Yesus menampilkan Allah sebagai Allah yang mengasihi orang cacat dan tidak cacat dengan sama. Dia adalah Allah yang sama yang menciptakan baik orang cacat maupun yang tidak cacat, keduanya diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, sehingga karya Allah nyata di dalam keduanya secara sama. Bukankah ini makna yang sesungguhnya dari diciptakan menurut gambar dan rupa Allah?

Ketika penulis teks kitab Kejadian (Kej. 1:26-28), tentang laki-laki dan perempuan yang diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, mereka sebenarnya diarahkan ke tanggung jawab etis bahwa setiap orang memikul tanggung jawab yang sama, yaitu tanggung jawab untuk memerankan wajah Allah yang kreatif, mengasihi, dan peduli melalui kehidupan dan karya masing-masing. Istilah ‘gambar Allah’ mengandung makna estetis maupun fungsional. Orang-orang yang masuk dalam kelompok PWD layak masuk dalam kategori ini, sebab mereka juga sama indahnyanya dengan kelompok manusia yang normal, dan mereka memiliki keunikan untuk menghadirkan kasih dan kepedulian

Allah di sekitar mereka. Dalam bingkai ini Allah bisa dialami bukan lagi sebagai sumber penderitaan, melainkan sebagai Allah yang mengasihi mereka apa adanya. Allah menyinggung mereka diperlakukan dengan baik, manusiawi, dan ilahi, sehingga mereka bisa mendapatkan kembali martabat dan harga diri mereka yang layak sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Membaca ulang Alkitab dari perspektif disabilitas menolong kita untuk melihat bahwa teks-teks itu mengarahkan kita pada penyembuhan holistic, bukan sekedar penyembuhan fisik. Kita harus mengakui bahwa norma-norma sosial dan budaya itu dibangun oleh masyarakat, dan banyak dari norma-norma tersebut yang tidak memperhitungkan keberadaan penyandang tunagrahita dan sejenisnya, termasuk di dalam gereja. Stigmatisasi negatif terhadap penyandang tunagrahita dibangun oleh masyarakat, dan komunitas iman, tidak terkecuali gereja.

## **KESIMPULAN**

Alkitab pada dasarnya memanggil kita untuk berjuang bagi keadilan. Apabila kita mendalami dengan lebih jernih dan hati yang terbuka, maka kita akan melihat betapa Allah sesungguhnya member perhatian khusus bagi mereka yang ‘lemah’ dan atau ‘dilemahkan’. Ini menunjukkan keberpihakan Allah kepada mereka yang selama ini tidak dipedulikan dan malah diperlakukan dengan tidak adil dan diskriminatif. Gereja tidak boleh berdiam diri melihat penderitaan dan perlakuan tidak adil serta tindakan diskriminatif terhadap penyandang tunagrahita, dan tentunya gereja tidak boleh terlihat langsung maupun tidak langsung dalam segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi terhadap penyandang tunagrahita ini. Gereja harus memberi advokasi kepada jemaat sebab advokasi itu adalah mandat Alkitabiah dan perjuangan harus segera dilakukan.

## **REFERENSI**

- D, Herbert J. Grossman M. *Classification in Mental Retardation*. Washington DC: American Association on Mental Deficiency, 1983.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/635/3/2TA12687.pdf> (Diakses, 15 September 2018).
- <http://e-journal.uajy.ac.id/635/3/2TA12687.pdf> (Diakses, 15 Februari 2018).
- Muhammad, Amin. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1995.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Wawancara dengan Bpk. Ali Maqsubin, M.Pd (21 Oktober 2018; Pukul. 13.45 WIB).
- Wawancara dengan Ibu. dr. Susana Kim Kotambunan (25 Oktober 2018; Pukul. 10.00 WIB).